

PENDIDIKAN SEKSUAL KOMPREHENSIF PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 ABEPURA JAYAPURA

¹Rima Nusantriani Banurea, ²Fitrine Christiane Abidjulu

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih

Email : rimanusantrianibanurea@gmail.com

ABSTRAK

Seks adalah wacana tabu. Seks hanya dibicarakan dalam ruang-ruang tertentu; bahkan seks hanya eksklusif milik orang-orang yang telah menikah. Padahal remaja tidak dapat disangkal lagi dekat dengan perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah ini membuat banyak remaja menanggung resiko-resiko yang membahayakan masa depannya seperti kehamilan, penyakit menular seksual dan pernikahan dini. Oleh sebab itu diperlukan sebuah pendidikan seksual yang bersifat komprehensif; sebuah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan tentang seksualitas bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Pendidikan seksual komprehensif ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Abepura dengan metode penyuluhan dan diskusi. Indikator keberhasilan dari pengabdian ini diukur dari hasil pre-test sebelum pendidikan seksual disampaikan dan hasil post-test setelah pendidikan dilaksanakan. Hasilnya adalah pengetahuan remaja tentang setidaknya delapan topik seksualitas mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Remaja, Pendidikan Seksual Komprehensif, Seksualitas

PENDAHULUAN

Remaja adalah bagian dari kelompok masyarakat yang berada di periode usia peralihan, yakni dari usia anak-anak ke usia dewasa. Proses peralihan ini ditandai dengan perubahan fisik yang cepat dan emosi yang labil. Fisik yang berubah serta emosi yang labil membuat remaja cenderung terdorong mencoba hal baru yang seringkali tidak mereka sadari merupakan perilaku yang beresiko. Perilaku beresiko adalah perilaku yang beresiko membahayakan kesehatan, masa depan serta lingkungan sosial remaja (Kusumaryani, 2017: p.3). Salah satu perilaku beresiko yang dilakukan remaja adalah seks pranikah.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Remaja Indonesia tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada tahun 2017, remaja laki-laki sebanyak 7.713 orang (3,6%) yang berada dalam kelompok usia 15-19 tahun dan remaja laki-laki sebanyak 4.899 orang (14%) dalam kelompok usia 20-24 tahun telah melakukan seks pranikah.

Untuk remaja perempuan yang telah melakukan seks pranikah, dibedakan juga dalam dua kelompok rentang usia. Remaja perempuan yang berusia 15-19

tahun sebanyak 6750 orang (0,9%) dan yang berusia 20-24 tahun sebanyak 3.221 orang (2,6%) telah melakukan seks pranikah (BKKBN et al., 2018: p.21).

Seks pranikah juga beresiko membahayakan masa depan remaja karena dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Dampak dari KTD bisa sangat panjang terutama bagi remaja perempuan. KTD bisa membuat remaja perempuan putus sekolah dan masuk ke dalam pernikahan dini. Pernikahan dini dengan kondisi remaja perempuan dan laki-laki yang belum siap secara mental dapat menyebabkan pernikahan yang tidak bahagia dan rentan dengan kekerasan dalam rumah tangga.

Pendidikan seksual di sekolah misalnya diberikan pada mata pelajaran Biologi dan Penjaskesor. Kemudian pendidikan seksual dari pemerintah misalnya Pendidikan Seksual Generasi Berencana (GenRe) yang dilaksanakan oleh BKKBN. Namun pendidikan tersebut kurang efektif karena hingga sekarang angka seks pranikah meningkat. Begitu pun dengan angka pernikahan dini, kematian ibu saat melahirkan, penularan IMS dan HIV serta akibat-akibat lain.

Untuk kasus di Jayapura sendiri, belum ada data spesifik tentang kasus akibat perilaku seks pranikah seperti berapa kasus kehamilan yang tidak diinginkan, atau berapa jumlah remaja yang telah aktif secara seksual, atau berapa remaja yang berada dalam siklus kekerasan pacaran. Namun, seringnya ditemukan realitas remaja perempuan SMA yang harus keluar dari sekolah karena hamil atau remaja laki-laki SMA yang tertular penyakit menular seksual, bukanlah sebuah realitas yang wajar jika dibiarkan saja.

Oleh sebab itu, sangat mendesak untuk dilaksanakannya suatu pendidikan seksualitas yang komprehensif dan berdasar pada realitas remaja serta memperhatikan aspek ketimpangan gender dan ketidakadilan yang lebih luas; suatu pendidikan seksualitas yang berani membuka mata pada realitas bahwa banyak remaja telah aktif secara seksual. Pendidikan ini dimaksud bukan untuk membuat remaja ketakutan melainkan untuk memberikan informasi yang sebenarnya mengenai seksualitas remaja serta membangun nilai dan rasa tanggung jawab dari dalam diri remaja atas kesehatan reproduksi mereka serta terlebih masa depan mereka.

Menjawab kebutuhan tersebut, maka pengabdian ini mencoba memberikan solusi dengan memberikan pendidikan seksual komprehensif bagi remaja di sekolah dengan mengacu pada pendidikan seksual komprehensif milik United Nations Population Fund (UNFPA). UNFPA adalah organisasi milik PBB yang bergerak di bidang demografi dan populasi. Dalam rangka pemberdayaan kaum muda, UNFPA menyediakan Pendidikan seksual komprehensif remaja yang didefinisikan sebagai “...a right-based and gender-focused approach to sexuality education, whether in school or out of school.....to empower young people to protect their health, well being and dignity” (2014:p.5)

Pendidikan seksual komprehensif bertujuan untuk memperlengkapi anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan pandangan positif terhadap seksualitas mereka dalam konteks perkembangan emosi dan sosial remaja.

Pendidikan seksual komprehensif melihat seksualitas dan perilaku seksual secara holistik, tidak semata terfokus pada pencegahan kehamilan dan IMS. Terlebih tidak semata berdasarkan pada wacana larangan (*discourse of prohibition*), yang selama ini menjadi dasar pendidikan seksual di sekolah (lih. Pakasi dan Kartikawati, 2013; Pinandari A. W. et al., 2015)

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pemilihan mitra dilakukan dengan teknik mengumpulkan informasi tertulis dari berita media lokal mengenai sekolah mana di Jayapura yang keterlibatan siswanya cukup banyak dalam kasus-kasus yang menyangkut dengan topik pacaran dan kekerasan. Dalam pemberitaan atau setidaknya dalam publikasi tersebut, mengarahkan kepada beberapa nama sekolah di Jayapura.

Setelah itu dilakukan konfirmasi berita dengan menghubungi salah satu pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan di Jayapura (yang menolak disebutkan identitasnya). Dari konfirmasi tersebut jawaban mengerucut pada SMA N 1 Abepura. Selain itu SMA N 1 Abepura adalah salah satu SMA favorit di Jayapura menjadi pertimbangan kuat untuk memilih sekolah ini. Kemudian alat dan bahan dalam kegiatan ini adalah kertas, alat tulis, in-focus, laptop, alat pengeras suara, serta snack. Kertas dan alat tulis digunakan untuk pengerjaan pre-test dan post-test. In-focus, laptop, dan alat pengeras suara digunakan saat sosialisasi dilakukan.

Alat penting yang digunakan dalam kegiatan ini adalah materi pendidikan seksual komprehensif itu sendiri. Materi didesain dalam bentuk power point bergambar dan melampirkan beberapa musik untuk menyegarkan suasana. Materi ini disajikan menggunakan in-focus pada saat tahap sosialisasi. Cara ini cukup efektif untuk menarik perhatian remaja apalagi disertai dengan gambar-gambar yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap yang akan dirincikan sebagai berikut:

1. Pre-Test

Sebelum materi tentang pendidikan seksual ini disampaikan, dilakukan pre-test yang mengecek pengetahuan siswa-siswi terkait topik-topik seperti pacaran, aktivitas pacaran dan seksual, pengetahuan tentang organ reproduksi seksual dan organ reproduksi lawan jenis, pengetahuan tentang kehamilan dan aborsi, pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual/HIV, serta penggunaan media sosial.

Pre-test ini berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup terkait pengetahuan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Abepura mengenai seksualitas. Topik yang ditanyakan seperti yang dicantumkan di dalam tabel di atas yakni topik tentang aktivitas seksual, anatomi dan fungsi organ reproduksi pribadi maupun lawan jenis, Infeksi Menular Seksual (IMS)/ HIV, kehamilan, aborsi, penggunaan media sosial serta kekerasan dalam pacaran. Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner ini bersifat sangat pribadi dan sangat rahasia namun membutuhkan

kejujuran. Oleh sebab itu kuesioner ini tidak meminta data responden kecuali berupa kelas dan jenis kelamin. Tujuannya agar pada saat pengisian kuesioner para remaja tidak merasa dihakimi atau takut.

Pre-test di SMA Negeri 1 ini dilakukan selama dua hari yakni tanggal 14 Mei 2019 dan tanggal 15 Mei 2019. Pre-test ini melibatkan 78 responden yang tersebar di tiga kelas berbeda. Pemilihan kelas ini dilakukan secara random, yakni dipilih oleh guru BK berdasarkan kelas yang sedang tidak ada guru. Berikut adalah hasil tentang pre-test yang dilakukan sebelum materi tentang pendidikan seksual komprehensif disampaikan.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas di SMA Negeri 1 Abepura

No.	Topik	Tingkat Pengetahuan Siswa	
		Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Aktivitas Seksual	65%	39%
2.	Anatomi dan fungsi Organ reproduksi sendiri	89%	24%
3.	Anatomi dan Fungsi Organ Reproduksi Lawan Jenis	24%	0
4.	IMS/HIV	10%	0
5.	Kehamilan	0	14%
6.	Aborsi	0	5%
7.	Menggunakan media sosial	100%	100%
8.	Kekerasan dalam Pacaran	10%	24%

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa rata-rata topik tentang seksualitas tidak banyak diketahui oleh remaja yang menjadi responden. Tingkat pengetahuan yang tinggi remaja responden hanyalah di penggunaan media sosial. Topik yang lain tentang seksualitas apalagi mengenai Infeksi Menular Seksual, remaja laki-laki dan perempuan cenderung tidak tahu atau kurang tahu.

Namun hal yang menarik adalah, ternyata remaja laki-laki menjawab sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang kehamilan dan aborsi. Terlihat di tabel di atas, untuk kedua topik ini pengetahuan remaja laki-laki sebanyak 0%. Sedangkan remaja perempuan memiliki pengetahuan yang tidak ada sekali di topik anatomi dan fungsi organ reproduksi laki-laki serta di topik IMS/HIV.

Berdasarkan hasil dari pre-test, maka kegiatan pendidikan seksual komprehensif semakin mantap untuk diadakan dengan penekanan pada topik-topik yang tidak diketahui oleh remaja.

2. Penyampaian Materi

Pelaksanaan materi dilakukan pada tanggal 11 September 2019. Target peserta sosialisasi pendidikan seksualitas komprehensif berasal dari remaja laki-laki dan perempuan yang dahulu pernah mengikuti pre-test yang berjumlah 78 remaja. Namun, pada pelaksanaan kegiatan ini hanya dua kelas saja yang bisa ikut

dikarenakan kelas yang satu memiliki jadwal pelajaran yang padat. Oleh karena itu peserta Pendidikan Seksual Komprehensif yang dilaksanakan pada tanggal 11 September 2019 ini hanya bisa mengikutsertakan sebanyak 49 remaja saja.



Gambar 1. Pelaksanaan Pendidikan Seksual Komprehensif di SMAN1 Abepura

Berikut adalah gambaran materi pendidikan seksual komprehensif yang diberikan di SMA Negeri 1 Abepura:

a) Anatomi dan Fungsi Organ Reproduksi Seksual Laki-laki dan Perempuan

Materi ini menjelaskan dengan cukup rinci tentang bagian-bagian alat reproduksi bagian dalam dan bagian luar baik milik laki-laki dan milik perempuan. Alat bantu untuk materi ini adalah gambar anatomi organ reproduksi baik laki-laki dan perempuan. Pada saat materi ini diberikan, tampak remaja laki-laki dan remaja perempuan malu-malu dan tersipu-sipu. Tetapi kepada mereka ditekankan bahwa hal ini wajib dibicarakan dan mereka wajib mengetahui tubuh mereka dan tubuh lawan jenis mereka.

b) Kesehatan Reproduksi dan Infeksi Menular Seksual (IMS)/HIV

Kemudian setelah menjelaskan bagian-bagian dari alat reproduksi seksual, maka materi kedua mengenai kesehatan reproduksi dan IMS/HIV. Penjelasan mengenai IMS/HIV tidak disertai dengan gambar karena tidak ada gunanya membuat para remaja ini menjadi takut. Namun walau tanpa gambar, penjelasan mengenai IMS/HIV diupayakan detil namun tidak membosankan. Pada materi ini para remaja laki-laki dan perempuan diberikan pengarahan untuk sadar dan peduli terhadap kesehatan dan kebersihan organ reproduksi mereka. Para Remaja juga diberitahukan untuk *aware* dan segera memberitahukan pada orang tua, guru atau bahkan pada dokter dan tenaga medis jika mereka menemukan tanda-tanda tidak wajar pada organ reproduksi seksual mereka, misalnya jika keluar cairan tidak wajar dari organ reproduksi mereka.

c) Pacaran dan Kekerasan

Pada materi ini, para remaja diberikan wawasan bahwa pacaran yang seharusnya menyenangkan bisa berubah menjadi relasi yang tidak

menyenangkan. Pacaran tanpa remaja laki-laki dan perempuan sadari, bisa menjadi relasi yang berisi perilaku kekerasan. Pada materi ini, para remaja diingatkan untuk berhati-hati karena jangan sampai foto-foto mereka yang tidak berbusana atau video-video yang tidak layak dipertontonkan di hadapan publik bisa diambil oleh pacar mereka. Hal ini penting ditekankan untuk menghindari jangan sampai video atau foto tersebut disebarluaskan saat hubungan sudah berakhir. Materi ini juga menegaskan pada remaja laki-laki dan perempuan bahwa sangat perlu untuk menciptakan relasi yang sehat dan menyenangkan dalam hubungan pacaran.

d) Konsekuensi dari Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Pada bagian ini juga para remaja diingatkan bahwa banyak sekali konsekuensi berat yang harus ditanggung ketika terjadi KTD. Bagian ini memang secara lebih spesifik ditujukan pada remaja perempuan, karena memang ketika KTD terjadi, perempuanlah yang menanggung resiko paling berat mulai dari mengalami kehamilan di usia yang sangat muda, menerima stigma dan *stereotype* yang kuat dari masyarakat, hingga mengorbankan masa depan mereka karena harus berhenti sekolah. Namun pada bagian ini juga tidak berat kepada remaja perempuan saja, karena remaja laki-laki pun harus turut bertanggung jawab. Oleh sebab itu ditekankan juga bahwa remaja laki-laki harus bisa mengendalikan diri mereka; remaja laki-laki yang memiliki pacar juga diingatkan untuk memikirkan kesehatan dan masa depan pasangannya.

e) Relasi Gender yang Setara

Materi ini sekaligus menyambung dari materi sebelumnya, bahwa dibutuhkan relasi yang setara agar hubungan remaja laki-laki dan remaja perempuan bisa saling menghormati dan saling menjaga. Laki-laki perlu melihat perempuan sebagai perempuan berpikir dan sama seperti dirinya. Perempuan pun perlu melihat laki-laki bukan sebagai makhluk superior yang lebih besar, pintar dan kuat dari dirinya. Pada bagian ini ditekankan bahwa remaja laki-laki dan remaja perempuan wajib berkerjasama dan saling menghormati.

f) Prinsip Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia ditekankan di sini sebagai maksud bahwa remaja laki-laki dan remaja perempuan harus sadar mereka sebagai manusia yang memiliki hak asasi manusia yang sama. Pada materi ini delapan hak universal manusia dipaparkan. Oleh sebab itu mereka tidak boleh mendiskriminasi atau menyepelkan atau berbuat sewenang-wenang pada orang lain. Remaja laki-laki wajib melihat dan menghormati remaja perempuan sebagai manusia, begitu pun sebaliknya.

g) Remaja Perempuan Kritis dan Remaja Laki-laki Baru

Rangkaian materi ini kemudian mengerucut pada bagaimana seharusnya remaja baik laki-laki dan perempuan bersikap serta karakter seperti apa yang harus mereka miliki. Materi terakhir ini menawarkan pada remaja dua karakter baru. Untuk remaja perempuan, ditawarkan karakter

kritis. Remaja perempuan pada bagian ini diajarkan untuk menjadi perempuan yang cerdas dan menggunakan kemampuan berpikirnya. Remaja perempuan harus menjadi remaja yang kritis, yakni remaja perempuan yang mengenal dirinya sendiri, mandiri, memiliki pemikiran dan pendapat sendiri serta berani mengungkapkannya, sehingga ia tidak mudah dipengaruhi. Kemudian karakter yang ditawarkan pada remaja laki-laki adalah laki-laki yang baru. Artinya remaja laki-laki harus meninggalkan pola-pola lama yang melihat laki-laki sebagai *center* atau pusat. Remaja laki-laki baru adalah remaja yang anti kekerasan, bertanggung jawab dalam setiap kata dan lakunya, melihat remaja perempuan sebagai manusia yang sama dan setara dengannya bukan sebagai objek seksual. Diharapkan melalui formulasi karakter ini dapat membentuk remaja yang sadar seksualitas di SMA Negeri 1 Abepura. Yakni remaja yang percaya pada dirinya, bekerja keras, memiliki cita-cita dan berupaya mencapainya serta punya kontrol atas dirinya, tubuhnya dan masa depannya.

3. Post-Test

Setelah materi tentang pendidikan seksual komprehensif dilaksanakan, tahapan terakhir dari rangkaian kegiatan ini adalah post-test. Post-test ini dilakukan untuk mengukur apakah materi tentang pendidikan seksual komprehensif ini berhasil atau tidak minimal dari level pengetahuan dasar. Kuesioner yang disebarkan pada responden di post-test ini masih merupakan kuesioner yang sama seperti kuesioner pre-test.

Post-test ini diikuti oleh remaja berjumlah 49 orang. Dengan komposisi remaja laki-laki berjumlah 17 orang dan remaja perempuan 32 orang. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, jumlah responden ini berkurang karena ada 1 kelas yang tidak bisa mengikuti materi pendidikan seksual komprehensif dikarenakan jadwal kelas yang padat. Tabel berikut menampilkan hasil dari post-test.

Tabel 2. Hasil Post-Test Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas di SMA Negeri 1 Abepura

No.	Topik	Tingkat Pengetahuan Remaja	
		Jenis Kelamin	
		LK	PR
1.	Aktivitas Seksual	82%	62%
2.	Anatomi dan fungsi organ reproduksi sendiri	88%	88%
3.	Anatomi dan Fungsi Organ Reproduksi Lawan Jenis	77%	81%
4.	IMS/HIV	88%	91%
5.	Kehamilan	71%	93%
6.	Aborsi	59%	56%
7.	Menggunakan media sosial	100%	100%
8.	Kekerasan dalam Pacaran	76%	72%

Seperti yang dilihat pada tabel 2 tidak ada lagi remaja laki-laki dan remaja perempuan yang tidak mengetahui sama sekali terutama dari 8 topik yang ditanyakan. Target dari kegiatan ini adalah agar remaja peserta dapat tumbuh kesadaran dan tanggung jawab atas seksualitasnya dan masa depannya. Dengan meningkatnya pengetahuan remaja yang mengikuti kegiatan ini maka kegiatan ini bisa dikatakan berhasil, walaupun hasil sebenarnya masih harus dilihat dan diuji oleh waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan Pendidikan Seksual Komprehensif yang telah dilaksanakan di SMA N 1 Abepura Jayapura, maka disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan. Jika melihat sejak dari pelaksanaan pre-test hingga pelaksanaan *post test*, tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Selain itu, reaksi dari peserta yang mengikuti pendidikan ini sangat antusias.

Saran kedepannya, adalah kegiatan Pendidikan Seksual Komprehensif ini sangat perlu dilakukan oleh kegiatan pengabdian di kampus. Hal ini karena pendidikan seksual tidak masuk ke dalam kurikulum serta sistem pendidikan sekolah menengah yang masih terlalu kaku sehingga masih menganggap pendidikan ini tabu dan tidak layak diajarkan pada anak SMA. Perkembangan teknologi informasi tidak bisa dibendung lagi. Hal ini yang menjadi tantangan bagi kita semua, kita harus bisa mencari informasi yang valid dan benar. Disinilah salah satu pentingnya pendidikan seksual komprehensif, selain untuk mengurangi konsekuensi-konsekuensi akibat perilaku seksual yang tidak aman, yakni menyediakan informasi yang benar dan valid tentang seksualitas kepada remaja Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN et al. (2017). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja, Jakarta: BKKBN
- Kusumaryani, M. (2017). Ringkasan Studi: Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi. Jakarta: Lembaga Demografi FEB UI
- Pakasi D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA, Makara Seri Kesehatan, Vol. 17(2). p.79-87
- Pinandari A. W. et al. (2015). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia, Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 10 (1)
- UNFPA. (2014). UNFPA Operational Guidance for Comprehensive Sexuality Education: A Focus on Human Rights and Gender, New York: UNFPA